

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia kontemporer saat ini menghadapi realitas yang memprihatinkan, sebab eskalasi konflik dan peperangan di berbagai negara di belahan dunia meningkat dari tahun ke tahun secara signifikan. Melansir dari data yang dikemukakan oleh Institute for Economics and Peace melalui *Global Peace Index* (GPI) 2023 tercatat adanya penurunan tingkat perdamaian global sebesar 0,42% dalam 15 tahun terakhir pada tahun 2022. Dengan perincian 84 negara membaik dan 79 negara memburuk dalam isu perdamaian, tak terkecuali di negara Suriah.¹

Konflik di kawasan Suriah telah menarik banyak perhatian internasional dikarenakan berjebahnya keterlibatan aktor non-negara yang memiliki kepentingan tersendiri dalam konflik bersenjata tersebut. Konflik bersenjata di Suriah ini merupakan bentuk *proxy war*² dengan mengacu pada dukungan dan bantuan dari negara asing yang menyokong jalannya peperangan di kawasan Suriah.³ Aktor-aktor asing yang terlibat dalam konflik bersenjata di medan perang Suriah dapat dipetakan menjadi dua kubu, kubu pertama yaitu Rusia dan Iran yang mendukung rezim pemerintahan al-Assad dan kubu lainnya yaitu Amerika Serikat, Turki dan Uni Eropa yang mendukung kelompok oposisi pemerintahan.⁴ Aktor-aktor digdaya

¹ Institute for Economics & Peace, *Global Peace Index 2023: Measuring Peace in A Complex Word* (t.tp: t.np, 2023), p. 2.

² *Proxy war* menurut Amos C Fox adalah *security force assistance, working through partners and working by, with and through*.

³ Amos C. Fox, "Conflict and The Need for a Theory of Proxy Warfare", *Journal of Strategic Security*, Vol. 12, No. 1 (2019), p. 48.

⁴ Syarif Bahaudin Mudore dan Nurlaila Safitri, "Dinamika Perang Suriah: Aktor dan Kepentingan", *Politea: Jurnal Kajian Politik Islam*, Vol.2 (2019), 71.

tersebut secara masif menyalurkan bantuan persenjataan dan finansial baik kepada rezim pemerintahan Al-Assad maupun kepada kelompok oposisi pemerintah, sehingga konflik di kawasan Suriah ini sangat sukar diurai.

Di sisi lain, rakyat sipil harus mendulang banyak kerugian akibat dari konflik yang tak kunjung menemukan titik damai ini. Jutaan warga sipil Suriah harus menghadapi tunawisma sebab tempat tinggal mereka terkena dampak peperangan. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memperkirakan di tahun 2013 lebih dari 4 juta orang harus meninggalkan tempat tinggal mereka sehingga 2 juta anak harus putus sekolah.⁵ Kemudian, Michelle Bachelet (Komisaris Tinggi Hak Asasi Manusia) merilis data bahwa jumlah korban jiwa di Suriah selama satu dekade telah mencapai 350.209 orang per Maret 2011 sampai Maret 2021.⁶ Apalagi di sisi lain, rezim Bashar al-Assad turut memperumit situasi ini dengan secara ketat mengawasi wacana keagamaan yang berkembang di masyarakat, serta menyokong secara masif narasi keagamaan yang berpihak pada legitimasi kekuasaan. Rezim al-Assad mendistribusikan tafsir dan fatwa yang menjustifikasi kekerasan atas nama stabilitas nasional melalui Kementerian Wakaf dan lembaga keagamaan resmi seperti Dewan Fikih Suriah.⁷

Di tengah situasi yang semakin kompleks ini, kebutuhan akan pemahaman agama yang mempromosikan perdamaian dan toleransi menjadi semakin

⁵ Mudore dan Safitri, "Dinamika Perang Suriah", 68.

⁶ Patoni, "PBB Perbarui Data: 350. 209 Orang Tewas dalam Perang Suriah", dalam <https://nu.or.id/internasional/pbb-perbarui-data-350-209-orang-tewas-dalam-perang-suriah-aPqcZ> (diakses pada 2 Desember 2024)

⁷ Line Khatib, "Autocracy Iran and Religious Transformation in Syria", *Syiria Studies*, Vol. 15, No. 2 (2023), p. 3.

mendesak, terlebih agama islam melalui tafsir Al-Quran.⁸ Produk tafsir Al-Quran yang nir kekerasan dapat memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi dan sikap umat Islam terhadap isu konflik dan kekerasan, sekaligus esensial untuk menciptakan relasi masyarakat yang lebih harmonis.⁹ Sayangnya, beberapa produk tafsir terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat *sayf* atau juga disebut dengan ayat *qitāl* seringkali diinterpretasikan dengan pemaknaan kaku, eksklusif dan agresif.¹⁰ Hal tersebut dianggap dapat memicu pelegalan tindak kekerasan terhadap non-muslim atau pada kelompok lain yang tidak satu ideologi. Apalagi tidak sedikit kelompok jihadis seperti ISIS, *Jabhat an-Nushra*, *Ahrar as-Syam Kataeb*, *Liwa al-Tawhid* dan masih banyak lagi pegiat jihad lain yang turut terlibat dalam konflik Suriah.¹¹

Adapun narasi tafsir yang melegitimasi tindak kekerasan seringkali ditemukan dalam produk tafsir dengan *background* wilayah konflik kekerasan. Hal ini tercermin dalam karya-karya seperti *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb (Mesir), *Tafsīr fī Zilālī Sūrah al-Tawbah* karya Abdullah Yusuf Azzam (Yordania), dan *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwā (Suriah). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa tafsir Al-Quran merupakan produk kultural yang berinteraksi secara dialektis dengan tradisi, konteks sosio-kultural dan realitas sosio-politik yang dihadapi oleh mufassir.¹² Konsekuensinya, kondisi sosio-politik

⁸ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis* (Jakarta: Erlangga: PT Elex Media Komputindo, 2014), 3.

⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 51-52.

¹⁰ Abdul Mustaqim, "Deradikalisasi Penafsiran Al-Quran dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur", *Suhuf*, Vol. 6, No. 2 (2013), 150.

¹¹ Mudore dan Safitri, "Dinamika Perang Suriah", 71.

¹² Islah Gusmian, "Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", *Suhuf*, Vol. 9, No. 1 (2016), 142.

yang melingkupi kehidupan seorang mufassir akan senantiasa memberikan pengaruh signifikan terhadap konstruksi pemikirannya.

Meskipun begitu, paradigma bahwa kondisi konflik akan selalu melahirkan tafsir yang radikal dan pro-kekerasan mendapat bantahan ilmiah dari karya Ḥannān Laḥḥam. Mufassir perempuan asal Suriah ini menunjukkan bahwa penafsiran dengan nuansa damai dan nir kekerasan bisa lahir bahkan dari rahim konflik yang berkepanjangan.¹³ Dalam kitabnya yang berjudul *Tafsīr Sūrah al-Tawbah*, Ḥannān Laḥḥam tidak melihat adanya spirit untuk membunuh orang lain tanpa alasan atau memaksa mereka memeluk agama Islam. Bahkan Ḥannān Laḥḥam menekankan bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk menjamin keamanan, menciptakan perdamaian, dan menghormati kebebasan beragama bagi semua individu, terlepas dari afiliasi keagamaan mereka.¹⁴ Hal ini tercantum dalam karyanya, *Tafsīr Sūrah al-Tawbah* halaman 26-27 sebagai berikut.¹⁵

"إن حال الطوارئ التي كانت تعيشها الأمة المسلمة في تلك الظروف اقتضت هذه الإجراءات الأمنية الشديدة لحماية الأمة , وتوفير الأمن للحرم وللجزيرة العربية التي ستصبح مركز الإشعاع الروحي للحضارة الإسلامية ولم يكن القصد أمن المسلمين وحدهم بل أمن المعاهدين والناس المسلمين. ولا أرى في الأمر روح الإبادة للأخر أو الانتقام منه .. كما أنه ليس إكراها على الدخول في الإسلام .. إنها إجراءات أمنية تتخذها كل أمة لحماية مواطنيها.. بل تتخذ أكثر منها بكثير .. ولا بد أن نتذكر بأن هذه الأمة تأخذ على عاتقها توفير الأمن والسلام وحرية اختيارالدين لكل الناس.. فكيف تقوم بهذا الدور إن لم تأخذ على أيدي الغادرين والمتأمرين ..؟ وكيف ترسخ مفهوم { لَا إِكْرَاهَ فِي

¹³ Ulya Fikriyati, "Interpretasi Ayat-ayat "Pseudo Kekerasan" (Analisis Psikoterapis atas Karya-karya Tafsir Ḥannān Laḥḥam)", (Disertasi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 7-8.

¹⁴ Ibid., p. 27.

¹⁵ Laḥḥam, *Tafsīr Surah al-Tawbah*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007), p. 26-27.

الَّذِينَ { البقرة: 256 / 5 وأخلاق {يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ} المائدة: 5/1 إن لم تقم البيئة النظيفة المحمية من الغدر والتربص وانتهاك حقوق الإنسان ؟.."

Adapun terkait terminologi musyrik, Ḥannān Laḥḥam menginterpretasikan musyrik sebagai lawan dari *tawḥīd*. Dalam pemikirannya, *tawḥīd* dipahami sebagai upaya memprioritaskan Allah SWT dan hukum-hukumnya. Maka berdasarkan perspektif ini, tidak ada satu entitaspun yang memiliki keistimewaan mutlak kecuali Allah SWT dan hanya hukum Allah SWT yang berhak menjadi acuan tertinggi. Dalam interpretasinya terkait makna musyrik, Laḥḥam turut menyoroti konteks politik internasional, khususnya yang bersinggungan dengan situasi di Suriah.¹⁶ Laḥḥam menekankan bahwa Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan adil. Akan tetapi sistem hukum internasional justru memfasilitasi hak veto bagi negara-negara besar yang dapat disalahgunakan untuk menghalangi proses penegakan keadilan. Berikut redaksinya.¹⁷

فَاللَّهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ لَكِنِ الْقَانُونُ الدَّوْلِي سَمَحَ بِحَقِّ الْفَيْتُو الدَّوْلِي الْكَبِيرِ الَّتِي تَسْتَعْمَلُهُ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَحْوَالِ لِإِقْكَافِ الْعَدْلِ وَتَعْطِيلِهِ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَدْرِكُونَ ذَلِكَ

Dalam hal ini yang dimaksud oleh Laḥḥam adalah Rusia dan Cina sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Rusia dan Cina mengeluarkan hak veto untuk menolak resolusi yang dikeluarkan oleh PBB agar pemerintahan Suriah segera menyelesaikan kekerasan kepada warga sipil dan segera membuka dialog politik.¹⁸ Selain dituangkan dalam kitabnya, Laḥḥam juga rutin merespon tindak

¹⁶ Laḥḥam, *Tafsīr Surah al-Tawbah*, p. 24.

¹⁷ Ibid., p. 24.

¹⁸ Sabrina Nurastuti dan Yessi Olivia, "Kebijakan Rusia Mengeluarkan Hak Veto terhadap Rancangan Resolusi Dewan Keamanan PBB tentang Konflik Sipil di Suriah", *JOM Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 1. No. 1 (2014), 2.

kekerasan yang terjadi di sekelilingnya melalui platform *Facebook*. Ia rutin membagikan tafsir Al-Quran tiap surah dimulai dari surah Al-Fatihah kemudian Al-Baqarah dan seterusnya. Dalam postingannya pada 6 Maret 2021 Lahham menjelaskan bahwa kata jihad jauh lebih luas maknanya daripada berperang. Lahham mengutip Surah Al-Luqman ayat 52 (*وجاهدكم به جهادا كبيرا*) bahwa memahami Al-Qur'an, mengajarkannya dan mendakwahnya adalah jihad paling besar. Sedangkan berperang merupakan bagian kecil dari jihad. Menurut Lahham untuk memahami jihad, seseorang harus bisa menjawab empat pertanyaan: Mengapa harus berperang? Siapa yang harus berperang dan siapa yang harus melawan? Kapan diwajibkan berperang? dan bagaimana cara berperang yang dikehendaki syariat?. Lahham berujar bahwa dalam semua tulisannya, ia mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁹ Adapun redaksi unggahannya adalah sebagai berikut.

في إحدى الموسوعات الفقهية ورد تعريف للجهاد : هو (قتال مسلم كافرا غير ذي عهد بعد دعوته للإسلام وإبائه.. إعلاء لكلمة الله) .. وذكروا المراجع : فتح القدير - الفتاوى الهندية - جواهر الإكليل - شرح الزرقاني على الموطأ - حاشية الشرقاوي - حاشية الباجوري.

أقول : كيف نلوم المتطرفين وهم يستقون أفكارهم من هذه المراجع وأمثالها؟! وأين كلام العلماء الذين قالوا : القتال لرفع الظلم وليس من أجل الكفر ؟ !

ثم أن كلمة الجهاد أوسع بكثير من القتال .. فهو بذل الجهد للوصول إلى رضى الله .. وقد قال الله عن القرآن (وجاهدكم به جهادا كبيرا) أي أن فهم القرآن وتعليمه والدعوة إليه هو الجهاد الكبير

..

¹⁹ Hannān Lahham, dalam <https://web.facebook.com/share/p/15syu8VHEy/> (diakses pada 2 Desember 2024)

والقتال هو جزء صغير من الجهاد ولفهمه لا بد من الجواب على أربعة أسئلة : لماذا القتال ؟ ومن يقاتل ومن يقاتل ؟ (أي من يجب عليه القتال .. ومن الذين سيقاتلهم) .. ومتى يجب القتال ؟ .. وكيف يكون القتال شرعيا .. ؟ وفي كل كتاباتي حاولت الوصول إلى الجواب لتلك الأسئلة..

Terkait ayat *sayf*, Yūsuf al-Qarḍāwī mengemukakan bahwa belum terdapat konsensus di kalangan ulama terkait penentuan spesifik ayat-ayat tersebut. Meskipun demikian, terdapat kesepakatan umum bahwa ayat *sayf* terletak dalam Surah al-Tawbah.²⁰ Perbedaan pendapat di antara para sarjana Islam mengenai hal ini dapat diklasifikasikan menjadi empat perspektif utama. Kelompok pertama mengidentifikasi ayat *sayf* sebagai ayat kelima dari Surah al-Tawbah. Kelompok kedua menyatakan ayat ke dua puluh sembilan, kelompok ketiga mengklaim ayat ke tiga puluh delapan dan yang terakhir yakni kelompok ke empat menunjuk pada ayat ke empat puluh satu.²¹ Preferensi penyebutan ayat *sayf* dalam skripsi ini penulis ambil dari tulisan Ḥannān Laḥḥam dalam kitab Tafsir Surah al-Tawbah. Dalam kitabnya tersebut, Ḥannān Laḥḥam menggunakan sebutan *ayat sayf* alih-alih menggunakan sebutan *ayat qital*. Sebagaimana yang dituliskan Laḥḥam dalam kitabnya *Tafsīr Sūrah al-Tawbah* halaman 27, sebagai berikut.²²

أما قول بعض المفسرين عن هذه الآية إنها آية "آية السيف" وإنها نسخت ما قبلها من آية العفو والصفح والسلم والصلح

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penafsiran Ḥannān Laḥḥam terhadap *ayat-ayat sayf* dalam Surah Al-Tawbah, menawarkan perspektif unik yang penting untuk diteliti. Sebagai seorang mufassir

²⁰ Yūsuf Al-Qarḍāwī, "*Āyat Al-Sayf*," *Majallat Markaz Buḥūth al-Sunnah wa al-Sīrah* (Qatar: Jāmi'ah Qaṭr, 2004), p. 14.

²¹ Ibid., p. 14-15.

²² Laḥḥam, *Tafsīr Sūrah al-Tawbah*, p. 27.

perempuan asal Suriah yaitu negara yang tengah dilanda konflik berkepanjangan selama kurang lebih 13 tahun sejak 2011 silam,²³ Lahham mampu menghadirkan tafsir yang mempromosikan perdamaian dan toleransi. Penafsirannya yang jauh dari legitimasi kekerasan, merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengkaji penafsiran nir kekerasan Hannan Lahham terhadap ayat *sayf* yaitu ayat 5, 29, 36 dan 41 dalam surah al-Tawbah dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Teori Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dipilih sebagai pisau analisis karena penafsiran ayat-ayat *sayf* dengan narasi nirkekerasan pasti dipengaruhi oleh representasi sosial yang dimiliki oleh penafsir. Analisis kognisi sosial juga menjadi penting untuk diterapkan dalam penelitian ini agar peneliti mendapat pemahaman bagaimana Lahham mengkonstruksi makna nir kekerasan terhadap teks yang tampaknya keras. Sedangkan analisis konteks sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana konteks sosial-politik, termasuk isu-isu global terkait Islam dan kekerasan, dapat mempengaruhi Hannan Lahham menginterpretasikan ayat-ayat *sayf* dengan narasi damai. Lebih lanjut, konteks sosial dibutuhkan oleh peneliti untuk membantu memahami bagaimana Lahham merespons dan berinteraksi dengan wacana yang lebih luas tentang Islam dan kekerasan dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

²³ A. Muchaddam Fahham dan A.M. Kartaatmaja, "Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya", *Politica*, Vol. 5, No. 1 (2014), 38.

1. Bagaimana penafsiran nir kekerasan Ḥannān Laḥḥam terhadap ayat-ayat *sayf* dalam *Tafsīr Sūrah al-Tawbah*?
2. Bagaimana analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial penafsiran Ḥannān Laḥḥam terhadap ayat-ayat *sayf* dalam *Tafsīr Sūrah al-Tawbah* perspektif Teun A. Van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penafsiran Ḥannān Laḥḥam terhadap ayat-ayat *sayf* dalam Surah al-Tawbah dan mengetahui kognisi sosial serta konteks sosial yang memengaruhi penafsiran Ḥannān Laḥḥam dalam Surah al-Tawbah menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi terkait penafsiran Ḥannān Laḥḥam terhadap ayat-ayat *sayf* dalam surah al-Tawbah perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk ini diharapkan membawa manfaat baik secara teoritis ataupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat akademis
 - a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Untuk menjadi sumbangsih baru terhadap kajian tafsir al-Qur'an, khususnya kajian terhadap ayat-ayat *sayf*.
 - c. Untuk memberikan Gambaran penerapan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam kajian tafsir.
2. Manfaat pragmatis

- a. Bagi masyarakat, hasil skripsi ini diharapkan mampu memberi referensi pengetahuan tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat *sayf*.
- b. Bagi penulis, hasil skripsi ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Di samping menambah khazanah intelektual penulis dalam penafsiran Hanan Lahham.
- c. Bagi STAI Al-Anwar, hasil skripsi ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal menjadi informasi untuk perkembangan akademik dan membangkitkan minat mahasiswa untuk mengkaji penafsiran Hannān Lahham secara khusus atau mufassir perempuan lain secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan melalui *database* akademik baik *Google Scholar*, *Connected Paper*²⁴ ataupun *database* lain yang ada di internet. Kajian terhadap ayat-ayat *sayf* atau biasa disebut dengan ayat-ayat *qitāl* telah menjadi subjek penelitian yang ekstensif dalam studi Al-Quran kontemporer. Meski begitu, tetap terdapat keragaman dalam pendekatan metodologis, kerangka teoritis, dan fokus analisis yang digunakan oleh para peneliti. Untuk memposisikan penelitian ini dalam konteks akademik dan mengidentifikasi celah penelitian yang ada, penulis mengklasifikasikan studi-studi terdahulu ke dalam beberapa kategori berdasarkan orientasi kajian-kajian sebelumnya.

²⁴ *Connected Paper* adalah *tool AI (Artificial Intelligent)* yang memvisualisasikan hubungan antara artikel ilmiah dengan menggunakan data dari basis jurnal. *Tool* ini menyajikan makalah yang saling berkaitan dalam bentuk grafik visual sehingga mudah para peneliti dapat melihat jaringan referensi yang relevan.

Pertama, kajian terdahulu terkait tokoh objek penelitian yaitu Ḥannān Laḥḥam. Studi akademik yang membahas Ḥannān Laḥḥam masih jarang sekali dikaji. Penulis hanya menemukan 3 penelitian yang mengkaji Ḥannān Laḥḥam dalam bingkai tafsir.

Disertasi Ulya Fikriyati yang berjudul “Interpretasi Ayat-ayat “Pseudo Kekerasan” (Analisis Psikoterapis atas Karya-karya Tafsir Ḥannān Laḥḥam)” dari program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Ulya menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menganalisis data, meliputi pendekatan filosofis-historis-interpretatif dan psikoterapi. Hasil dari kajian ini adalah Ulya mengklasifikasikan ayat-ayat pseudo kekerasan menjadi empat, yaitu eksplisit restoratif, eksplisit destruktif, implisit restoratif dan implisit destruktif.²⁵ Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada tokoh objek penelitian yaitu Ḥannān Laḥḥam. Adapun perbedaannya Ulya mengkaji ayat-ayat pseudo kekerasan dengan batasan Surah Al-Tawbah ayat 1 sampai 20 sedangkan penulis fokus pada ayat-ayat *sayf* yaitu Surah Al-Tawbah ayat 5, 29, 36 dan 41. Selain itu pendekatan yang digunakan juga berbeda, Ulya menggunakan pendekatan filosofis-historis-interpretatif dan psikoterapi sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Artikel berjudul “Reinterpretasi Teks Al-Qur’an: Analisis Status Tafsir pada Akun *Facebook* Ḥannān Laḥḥam” oleh Ulya Fikriyati, terbit di Jurnal Suhuf Vol. 11, No. 1, Juni 2018. Penelitian ini menganalisis Tafsir Al-Qur’an Hanan Laḥḥam

²⁵ Fikriyati, “Interpretasi Ayat-ayat “Pseudo Kekerasan”, ix.

melalui status-status di akun Facebook miliknya. Metode yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan hermeneutika kontemporer. Ada tiga fokus pembahasan dalam artikel ini, yaitu relevansi tafsir media sosial dan akun Hanann Teori yang diaplikasikan meliputi teori tafsir kontemporer dan teori media sosial dalam konteks studi Islam. Hasilnya menunjukkan tafsir Laḥḥam sebagai *trend-setter* tafsir era media sosial, berfokus pada isu kemanusiaan, keilmuan, dan pembebasan perempuan, serta tergolong sebagai tafsir moderat kontemporer.²⁶ Kesamaan kajian ini dengan penelitian penulis hanya terletak pada tokoh objek penelitian, selebihnya berbeda.

Kajian ketiga adalah penelitian ‘Affaf Abd al-Ghafūr Ḥumaid berjudul “*Min Juḥūd al-Mar’ah fī Tafsīr al-Qur’an fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*” terbit di Jurnal Fakultas Syariah dan Dirasat Islamiyah Universitas Qatr pada tahun 2007. Artikel ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji penafsiran Laḥḥam, oleh sebab itu penelitian ‘Affaf hanya sekedar pengantar dan bersifat deskriptif. ‘Affaf mengeksplorasi signifikansi Laḥḥam dalam diskursus tafsir feminis kontemporer, dengan fokus pada tiga aspek utama: profil intelektual, metode penulisan tafsir, dan karakteristik tafsir yang dihasilkan.²⁷ Perbedaan kajian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya, sedangkan persamaannya terletak pada tokoh objek penelitian, yaitu Ḥannān Laḥḥam.

²⁶ Ulya Fikriyati, “Reinterpretasi Teks Al-Qur’an: Analisis Status Tafsir pada Akun *Facebook* Hanan Laḥḥam”, *Suhuf*, Vol. 11, No. 1 (2018), 56.

²⁷ ‘Affaf Abd al-Ghafūr Ḥumaid, “*Min Juḥūd al-Mar’ah fī Tafsīr al-Qur’an fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*”, *Majallah ‘Ilmiyah Muhakkamah Kuliyat al-Shari’ah wa Al-Dirasat al-Islamiyah*, Vol. 25 (2007), 230-231.

Kedua, Kajian terdahulu terkait topik dan tema kajian yaitu ayat-ayat *sayf*. Secara umum kajian terkait ayat-ayat *sayf* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Meski begitu, terdapat perbedaan dalam segi pendekatan, fokus kajian dan metode yang digunakan.

Artikel Arif Chasbullah dan Wahyudi yang berjudul “Deradikalisasi terhadap Ayat-ayat Qitāl” terbit di Jurnal Fikri vol. 2, no. 2, Desember 2017. Studi ini mengkaji deradikalisasi penafsiran ayat-ayat *qitāl* dengan menggunakan metode kualitatif dan penelitian kepustakaan, teori yang digunakan adalah asbāb an-nuzūl dan analisis linguistik. Kajian ini menghasilkan bahwa pemahaman komprehensif terhadap konteks historis dan tujuan utama (maghza) ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya mengajarkan perdamaian. Perang hanya diizinkan dalam kondisi spesifik sebagai upaya mewujudkan keadilan dan menghentikan penindasan.²⁸ Perbedaan artikel ini dengan kajian penulis terletak pada pendekatan yang digunakan. Arif Chasbullah dan Wahyudi menggunakan pendekatan historis dan kajian linguistik, sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Adapun persamaannya terletak pada objek kajian yaitu ayat-ayat *qitāl* atau ayat-ayat *sayf*.

Artikel karya Abdul Ghofur Maimoen berjudul “Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-ayat *Qitāl*” terbit di Jurnal Al-Itqan 2015. Penelitian ini mengkaji interpretasi ayat-ayat *qitāl* (perang) dalam Al-Qur'an, dengan perspektif Qur'ani secara holistik. Tidak hanya menggunakan pendekatan tafsir dan

²⁸ Arif Chasbullah dan Wahyudi, “Deradikalisasi terhadap Ayat-ayat Qitāl” *Fikri*, vol. 2, no. 2 (2017) 408.

usul fikih. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat *qitāl* memerlukan pembacaan yang menyeluruh, mempertimbangkan konteks historis, dan mengacu pada ayat-ayat *muhkamāt*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap damai dan ramah merupakan prinsip dasar dan permanen dalam Islam, sementara peperangan hanya diperbolehkan dalam situasi darurat atau kebutuhan kondisional.²⁹

Artikel berjudul “Konflik Teologis dalam Al-Qur’an: Memahami Ayat-ayat Peperangan dan Perdamaian” karya Abdul Jamil Wahab dkk, terbit di Jurnal Suhuf 2023. Penelitian ini mengkaji interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perdamaian (*āyāt as-silm*) dan peperangan (*āyāt al-qitāl* atau *āyāt as-sayf*), dengan fokus pada kontroversi mengenai konsep *naskh* (penganuliran) di antara para mufasir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat peperangan dan perdamaian tidak saling menganulir, melainkan memiliki konteks spesifik masing-masing. Ayat-ayat peperangan merespons situasi konflik tertentu, sementara ayat-ayat perdamaian menjadi dasar hubungan sosial yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim dalam keadaan normal.³⁰

Ketiga, kajian yang menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Skripsi Rodliyatuz Zahro berjudul “Penafsiran Ayat-ayat Teologi dalam Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ Karya KH. Abdul Aziz Masyhuri Pendekatan Analisis Wacana Van Dijk”. Penelitian ini menganalisis Tafsīr al-Wāḍiḥ karya KH. Abdul Aziz Masyhuri

²⁹ Abdul Ghofur Maimoen, “Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-ayat *Qitāl*”, *Al-Itqan*, Vol. 1. No. 1 (2015), 1.

³⁰ Abdul Jamil Wahab dkk, “Konflik Teologis dalam Al-Qur’an: Memahami Ayat-ayat Peperangan dan Perdamaian”, *Suhuf*, Vol. 16, No. 1 (2023), 129.

menggunakan teori analisis wacana Van Dijk. Studi ini mengkaji latar belakang historis dan sosial yang mempengaruhi penulisan tafsir tersebut, termasuk peran penulis dalam NU dan konteks pendidikan pesantren pada tahun 1970-1980an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran KH. Abdul Aziz Masyhuri dalam Tafsir al-Wāḍiḥ lahir sebagai bagian dari upaya modernisasi pendidikan pesantren, yang diprakarsai oleh Kementerian Agama. Pemilihan fokus ini merupakan respons terhadap polemik keagamaan yang dimunculkan oleh kaum liberal, terutama dalam bidang akidah.³¹ Skripsi yang telah penulis paparkan di atas memiliki diferensiasi dengan penelitian penulis dari segi objek kajiannya. Letak persamaannya hanya pada penggunaan pisau analisis, yaitu Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Dari semua temuan kajian ilmiah di atas, kajian yang menunjukkan kedekatan ilmiah dengan penelitian penulis adalah Ulya Fikriyati dalam disertasinya yang berjudul “Interpretasi Ayat-ayat “Pseudo Kekerasan” (Analisis Psikoterapis atas Karya-karya Tafsir Hannān Lahḥam)” dan Rodliyatuz Zahro dalam tulisannya yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat Teologi dalam Al-Tafsir Al-Wāḍiḥ Karya KH. Abdul Aziz Masyhuri Pendekatan Analisis Wacana Van Dijk”. Distingsi penelitian ini dengan penelitian Ulya Fikriyati terletak pada batasan kajian dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan perbedaan dengan skripsi karya Rodliyatuz Zahro terletak pada objek kajiannya. Guna untuk melengkapi ruang kosong dari kajian-kajian sebelumnya, maka penulis ingin mengkaji penafsiran

³¹ Rodliyatuz Zahro, “Penafsiran Ayat-ayat Teologi dalam Al-Tafsir Al-Wāḍiḥ Karya KH. Abdul Aziz Masyhuri Pendekatan Analisis Wacana Van Dijk” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2022), viii.

Ḥannān Lahḥam terhadap ayat-ayat *sayf* dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

F. Kerangka Teori

Dalam pandangan Teun Adrianus Van Dijk, mengkaji suatu wacana tidak bisa semata-mata bertumpu pada analisis tekstual, mengingat teks merupakan hasil dari sebuah proses produksi yang perlu diteliti juga.³² Oleh karena itu, dalam menganalisis wacana, penting untuk memperhatikan bagaimana sebuah teks dihasilkan agar dapat memahami alasan di balik terbentuknya wacana atau teks tersebut. Dengan ini maka Van Dijk membagi dimensi teks menjadi tiga; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang digabungkan menjadi satu kesatuan analisis.³³

1. Struktur Teks

Van Dijk melihat bahwa sebuah teks terbentuk dari beberapa struktur yang saling mendukung satu sama lain. Ia membagi struktur teks menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.³⁴ *Pertama*, struktur makro yaitu gambaran umum dari teks, yang dapat dilihat dari topik yang dikedepankan. *Kedua*, superstruktur (skematik) yaitu kerangka dari teks, yang biasanya terdiri dari skema atau alur yang terstruktur secara utuh. Seperti yang biasa terdapat pada teks penelitian, yaitu terdiri dari beberapa sub diantaranya; pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks berupa kata, kalimat, proporsisi, anak kalimat,

³² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 260.

³³ Ibid., 260.

³⁴ Ibid., 226.

uraian kata (paraphrase), dan gambar.³⁵ Berikut table analisis struktur teks Teun A. Van Dijk agar lebih mudah dipahami.

Struktur Teks	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tema/topik yang ditonjolkan dalam sebuah wacana	Topik
Superstruktur	Skema urutan berita yang terdapat dalam teks secara utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
	Sintaksis	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistika	Leksikon
	Retoris	Grafis, Metafora, Ekspresi

Dalam penelitian mengenai tafsir ini, analisis teks digunakan untuk mengungkap bagaimana teks tafsir Surah al-Tawbah karya Hannan Lahham terhadap membentuk sebuah wacana. Analisis teks digunakan untuk menelaah secara sistematis tiga lapis struktur yang membentuk tafsir tersebut. Pada tingkat struktur makro, analisis difokuskan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 228-229.

ditunjukkan oleh Lahham. Selanjutnya, analisis superstruktur digunakan untuk melihat bagaimana pola atau sistematika Tafsir Surah al-Tawbah karya Hannan Lahham. Sementara itu, pada struktur mikro, analisis mencakup pilihan diksi, bentuk kalimat, serta penggunaan strategi retorik seperti kata ganti dan metafora yang digunakan oleh Lahham dalam teks Tafsir Surah al-Tawbah.

2. Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, kognisi sosial merupakan sebuah kesadaran mental, pengetahuan atau prasangka seseorang yang dapat membentuk teks.³⁶ Oleh karena itu, titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Meliputi pengalaman dan pengetahuan individu dan relasinya dengan konteks sosial yang berkembang di masyarakat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana individu memproduksi sebuah teks. Kognisi sosial menggambarkan bagaimana seseorang dapat memahami seorang tokoh yang berbicara, bagaimana informasi terorganisir dalam ingatannya dan bagaimana informasi dapat diperoleh kembali untuk berbagai tugas, seperti pengenalan, pemecahan masalah, inferensi, tindakan, dan mengingat kembali. Hasil dari analisis kognisi dapat memberi gambaran representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi teks.

Dalam penelitian ini, analisis kognisi sosial digunakan untuk menelusuri latar belakang pengetahuan, pengalaman pribadi, serta posisi ideologis Hannan

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 266.

Lahham yang membentuk cara pandangnya dalam menafsirkan ayat-ayat *sayf* dalam Surah al-Tawbah.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial yaitu melihat bagaimana kondisi sosial saat teks atau wacana diproduksi dengan membidik dua hal yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Dengan menggunakan analisis konteks sosial, akan diketahui bagaimana ideologi yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi atau membentuk individu dalam memproduksi teks atau wacana. Sehingga dalam konteks teks tafsir, teks tidak akan terlepas dari ideologi yang dipegang oleh penulis atau mufasir serta nilai-nilai dan keyakinan kemasyarakatan yang melingkupinya.

Dalam penelitian ini, analisis konteks sosial digunakan untuk memahami bagaimana situasi politik dan dinamika kekuasaan di Suriah membentuk lanskap wacana keagamaan. Dengan membidik aspek kekuasaan dan akses, penelitian ini berasumsi bahwa produksi tafsir tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dominan, konfigurasi kekuasaan, dan kontrol atas ruang publik, tak terkecuali di Suriah.

G. Metode Penelitian

Sebagai suatu proses pekerjaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dari suatu objek kajian secara utuh, teliti, kritis serta terstruktur, penelitian perlu melakukan langkah-langkah, pendekatan serta metode yang sistematis. Penelitian berjudul Tafsir Nirkekerasan Analisis Wacana Kritis Penafsiran Hannan Lahham Terhadap Ayat-Ayat *Sayf* Dalam Tafsir Surah Al-

Tawbah ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati dari subjek penelitian itu sendiri.³⁷

Sementara terkait jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data akan dipaparkan dalam pembahasan berikut:

1. Jenis Penelitian

Model penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dikarenakan objek yang dikaji berupa Pustaka atau tulisan. Selain itu, data sekunder yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini juga berupa Pustaka.³⁸ Jenis penelitian *library research* diartikan sebagai jenis penelitian yang berfokus pada literature dengan cara melakukan analisis muatan isi dari literature-literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian.³⁹ *library research* juga merupakan jenis metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian yang berupa pustaka, dokumen, arsip dan sebagainya.⁴⁰ Dalam hal ini, penafsiran Hannān Lahham terhadap Ayat-ayat *sayf* yang termuat dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsīr Sūrah al-Tawbah* akan dijadikan bahan utama yang dianalisis untuk memberikan deskripsi dalam penyajian hasil penelitian.⁴¹

³⁷ Emy Susanti Hendarso, “Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar”, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 165.

³⁸ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 15.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 7.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis data yakni sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian.⁴² Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari kitab tafsir Ḥannān Laḥḥam yaitu Tafsīr Sūrah al-Tawbah. Lebih khusus, penafsiran Ḥannān Laḥḥam terhadap Ayat-ayat *sayf* yaitu Surah Al-Tawbah ayat 5, 29, 38 dan 41 dalam kitab tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan literatur dan kajian lain yang dapat membantu dan mendukung proses penelitian.⁴³ Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya berupa unggahan Ḥannān Laḥḥam di *facebook*, kitab tafsir karya Ḥannān Laḥḥam yang lain seperti Kitab Min Hadyi Sūrat al-Nisā (1986), Kitab Min Hadyi Sūrat Āli Imrān (1989), Kitab Min Hadyi Sūrat al-Baqarah (1989), Kitab Taammulāt fī Sūrat al-Aḥzāb (1995), Kitab Majmūat Sūrat al-Aṣr (1998), Kitab Taammulāt fī Sūrat Hūd (1999), Kitab

⁴² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

⁴³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 6, 88.

Tafsīr Sūrat al-Tawbah (2007), dan Kitab *Adwā' haula Sūrat al-Alāq* (2007). Kitab-kitab tafsir karya Ḥannān Laḥḥam ini dibutuhkan untuk melihat metodologi dan kekonsistenan Ḥannān Laḥḥam dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung ajaran bernegara dan sikap terhadap non muslim.

Selain itu sumber sekunder dari penelitian ini didapat dari kajian-kajian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Seperti Disertasi Ulya Fikriyati yang berjudul “Interpretasi Ayat-ayat “Pseudo Kekerasan” (Analisis Psikoterapis atas Karya-karya Tafsir Ḥannān Laḥḥam)”, Artikel Ulya Fikriyati yang berjudul “Reinterpretasi Teks Al-Qur’an: Analisis Status Tafsir pada Akun *Facebook* Hanan Laḥḥam” dan lain sebagainya. Juga segala karya ilmiah yang memuat informasi tentang Ḥannān Laḥḥam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Yaitu peneliti akan mengidentifikasi kitab Tafsīr Sūrah al-Tawbah karya Ḥannān Laḥḥam dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat *sayf*. Mengumpulkan data terkait latar belakang Ḥannān Laḥḥam meliputi konteks sosial-politik saat Tafsīr Sūrah al-Tawbah ditulis, serta diskursus yang berkembang mengenai penafsiran ayat-ayat *sayf* melalui literatur-literatur yang ada. Selain itu juga mengumpulkan beberapa kitab tafsir karya Ḥannān Laḥḥam yang lain

sebagai sumber data sekunder untuk mendapatkan temuan-temuan yang dapat melengkapi data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian terkumpul, maka hal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan metode deskriptif analitis. Yaitu menelaah secara mendalam tentang ayat-ayat *sayf* perspektif Ḥannān Laḥḥam dalam Tafsīr Sūrah al-Tawbah, kemudian dideskripsikan dan dianalisis.

Adapun langkah-langkah kongkrit dan aplikatif dalam menganalisis data temuan penelitian berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk memuat tiga tahapan. Yaitu struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Pertama, tahap analisis struktur teks. Pada tahap ini, peneliti menganalisis penafsiran Ḥannān Laḥḥam terhadap ayat-ayat *sayf* dalam Surah Al-Tawbah pada tingkat makro (tema umum), superstruktur (skema penafsiran), dan mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Peneliti menelaah bagaimana Laḥḥam memilih kata-kata, dan menyusun argumennya untuk mendukung tafsir nir kekerasan.

Kedua, tahap analisis kognisi sosial. Di sini, peneliti menggali pemahaman dan pemaknaan Ḥannān Laḥḥam terhadap ayat-ayat *sayf*. Selain itu juga mengidentifikasi asumsi, keyakinan, dan nilai yang melandasi penafsirannya, serta bagaimana latar belakang dan identitas

mempengaruhi cara Laḥḥam menafsirkan ayat-ayat tersebut dan diinterpretasikan menjadi narasi nir kekerasan.

Ketiga, tahap analisis konteks sosial. Pada tahap ini, peneliti mengkaji bagaimana faktor-faktor eksternal mempengaruhi penafsiran Ḥannān Laḥḥam. Peneliti menelaah posisi dan pengaruh karya tafsir Laḥḥam dalam diskursus tafsir Al-Qur'an, situasi sosial-politik saat tafsir ditulis, serta bagaimana struktur sosial yang lebih luas berdampak pada penafsirannya tentang non-kekerasan.

Setelah ketiga tahap ini, peneliti akan menghubungkan temuan-temuan tersebut untuk memahami bagaimana Ḥannān Laḥḥam mengkonstruksi tafsir nir kekerasan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat *sayf* dalam surah al-Tawbah.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan, yaitu latar belakang masalah mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Terdapat pula rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, ada pemaparan kajian-kajian sebelumnya atau hasil dari tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode yang digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori, yaitu penjelasan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya penjelasan seputar konsep dan tujuan dari analisis wacana. Selain itu menjelaskan pengaplikasian teori tersebut meliputi struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Bab ketiga berisi gambaran umum, yaitu pemaparan seputar Kitab Tafsīr Sūrah al-Tawbah karya Ḥannān Laḥḥām, dimulai dari biografi intelektual Ḥannān Laḥḥām meliputi genealogi keilmuan, peran Laḥḥām dalam gerakan nir-kekerasan, serta keterkaitan Laḥḥām dengan disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Bab keempat berisi analisis dan pembahasan, yaitu pemaparan hasil analisis penafsiran Ḥannān Laḥḥām terhadap ayat-ayat *sayf* dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Bab kelima ialah penutup yaitu bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau rekomendasi untuk kajian setelahnya.

